

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Krisis moneter yang terjadi di Indonesia pada tahun 1998 menimbulkan dampak buruk di berbagai sektor. Total utang luar negeri pada Maret 1998 mencapai 138 miliar dolar AS, utang swasta sekitar 72,5 miliar dolar AS yang dua pertiganya merupakan utang jangka pendek yang jatuh tempo pada 1998, padahal saat itu cadangan devisa yang dimiliki sekitar 14,44 miliar dolar AS. Dampak dari krisis ini adalah pelemahan nilai tukar rupiah yang saat itu mencapai Rp. 17.000/dolar AS atau terdepresiasi lebih dari 80 persen sejak Agustus 1997, penurunan pada pasar uang dan pasar modal, serta kesulitan dialami oleh bank – bank nasional. Hal tersebut menyebabkan sekitar lebih dari 70 persen perusahaan skala kecil sampai besar yang tercatat di pasar modal mengalami kebangkrutan karena kesulitan dalam memenuhi kewajibannya (Hasan, Detikcom, 2018).

Pada tahun 2008 di Amerika Serikat krisis kredit perumahan (*subprime mortgage*) yang terjadi memberikan dampak buruk terhadap kondisi ekonomi secara global. Hal tersebut bermula dari kredit macet di sektor properti yang membuat bangkrutnya lembaga - lembaga keuangan di Amerika Serikat. Krisis keuangan tersebut berimbas pada hampir seluruh negara di Amerika Serikat hingga Eropa dan Asia. Dampak krisis keuangan global terhadap perekonomian nasional secara makro yakni depresiasi nilai tukar rupiah terhadap mata uang US dollar serta dampak pada sektor riil yakni menurunnya tingkat kinerja infrastruktur, kenaikan Pemutusan Hubungan Kerja (PHK), penurunan daya beli masyarakat, penurunan volume perdagangan dunia, terganggunya rencana perluasan dan perlambatan investasi (BAPPENAS, 2009).

Meningkatkan pertumbuhan perekonomian menjadi prioritas yang harus dilakukan bagi keberlangsungan suatu negara setelah terjadinya krisis

yang menyebabkan turunnya tingkat perekonomian. Salah satu sektor yang berperan penting dalam mendukung pertumbuhan perekonomian adalah sektor pariwisata. Samimi et al. (2011) menyebutkan bahwa pada sektor pariwisata dapat menaikkan jumlah lapangan pekerjaan dan juga menambah pendapatan devisa. Peran sektor pariwisata tersebut dapat merangsang pertumbuhan ekonomi serta mendorong berbagai negara untuk dapat mengembangkan sektor pariwisata yang dimiliki. *United Nation World Tourism Organization* (UNWTO) di tahun 2019 menyebutkan bahwa sektor pariwisata menjadi sektor dengan pertumbuhan yang cepat melebihi produk makanan maupun ekspor minyak. Hal tersebut membuat sektor pariwisata di banyak negara dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi dengan menjadikannya sebagai salah satu sumber pendapatan. Sektor pariwisata memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi dengan berbagai jalur (Yakup, 2019). Sektor pariwisata menghasilkan devisa untuk mendapatkan barang modal yang dapat dipakai ketika proses produksi. Selanjutnya sektor pariwisata dapat menyebabkan *positive economics of scale*. Lalu pengembangan dari sektor pariwisata dapat mendorong investasi pada bidang infrastruktur. Pengembangan sektor pariwisata juga menstimulasi perkembangan sektor ekonomi lainnya secara *direct, indirect, dan induced*. Pariwisata juga turut berkontribusi dalam proses peningkatan kesempatan kerja dan pendapatan.

Negara yang memiliki destinasi wisata melimpah dapat mengambil manfaat ekonomi sebanyak mungkin dari sektor pariwisata secara global. Pariwisata secara internasional memiliki kontribusi sebesar 30 persen dalam ekspor jasa dunia dengan nilai ekspor US\$ 1,5 triliun serta menyumbang 10 persen dalam Produk Domestik Bruto (PDB) dunia (*direct, indirect, dan induced*) yang berpengaruh pada pertumbuhan ekonomi dan perkembangan negara (UNWTO, 2016). Pertumbuhan ekonomi dan penciptaan lapangan kerja baru dapat dilakukan dengan cara mengembangkan potensi sektor pariwisata melalui mekanisme tarikan dan dorongan terhadap sektor ekonomi lain pada pariwisata seperti hotel dan restoran, angkutan, kerajinan

dan lain-lain (Sowwam et al., 2018). Sektor pariwisata ini berperan penting untuk meningkatkan perekonomian dalam bentuk mengurangi jumlah pengangguran dan meningkatkan produktivitas ekonomi masyarakat di suatu negara. Hal ini berarti sektor pariwisata dapat dimanfaatkan dalam pembangunan nasional untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat nantinya.

Dalam mengembangkan pariwisata Indonesia, Kementerian Pariwisata merilis *country branding* “Wonderful Indonesia” yang pertama kali dikenalkan dalam Forum Internasional Menteri Pariwisata ASEAN di Kamboja pada tahun 2011. *Branding* tersebut digunakan untuk menarik wisatawan mancanegara untuk dapat berkunjung ke Indonesia, sedangkan pada tahun 2014 Kementerian Pariwisata meluncurkan “Pesona Indonesia” sebagai bentuk promosi kepada wisatawan. *Branding* kedua *wordmark* tersebut merupakan janji kepada dunia bahwa pariwisata di Indonesia memiliki keberagaman budaya serta kekayaan alam melimpah yang membuat berbagai destinasi wisata di Indonesia sangat menarik untuk dikunjungi dan menjanjikan pengalaman baru yang menyenangkan kepada wisatawan. Berdasarkan data *The World Travel & Tourism Council* (WTTC) pada tahun 2018 mencatat Indonesia sebagai negara dengan pertumbuhan tertinggi peringkat ke-9 pada sektor pariwisata di dunia, peringkat 3 di Asia dan peringkat pertama di Asia Tenggara.

World Economic Forum (WEF) merilis laporan *The Travel & Tourism Competitiveness Report* di tahun 2019 yang menunjukkan bahwa Indonesia mengalami peningkatan pada indeks daya saing pariwisata tingkat global. Indonesia mendapatkan skor 4,3 dalam keseluruhan penilaian pada kesehatan, kebersihan, lingkungan bisnis, sumber daya manusia, lapangan kerja, keberlangsungan lingkungan dan lainnya ini menempatkan Indonesia yang sebelumnya berada pada tingkat 42 di tahun 2017 menjadi peringkat 40 pada tahun 2019. Peningkatan yang dialami sektor pariwisata ini dapat memberikan manfaat yang besar bagi negara.

Pariwisata yang dikembangkan dan dikelola dengan baik dapat bermanfaat dalam keberlangsungan hidup masyarakat dan pertumbuhan ekonomi nasional. Dapat dilihat dari tabel 1.1 menampilkan kontribusi sektor pariwisata di Indonesia yang rata – rata mengalami kenaikan dalam berbagai indikator setiap tahunnya. Kontribusi sektor pariwisata di Indonesia tersebut diharapkan dapat memberikan manfaat dan juga keuntungan terhadap perusahaan yang berkecukupan pada pariwisata.

Tabel 1.1 Kontribusi Sektor Pariwisata di Indonesia tahun 2015-2019

Indikator	Tahun				
	2015	2016	2017	2018	2019
Kontribusi terhadap PDB Nasional	4.25%	4.13%	4%	5.25%	5.50%
Devisa yang diterima (Triliun Rp)	175.71	176.23	198.89	229.5	280
Penyerapan tenaga kerja (juta orang)	10.36	12.28	12.6	12.7	19.01
Kunjungan wisatawan mancanegara (juta orang)	10.52	11.52	14.04	15.81	16.11

Sumber: Kementerian Pariwisata

Kontribusi sektor pariwisata ini dapat membantu dalam pertumbuhan perekonomian serta merupakan sektor yang juga memiliki peran dalam memperbaiki neraca perdagangan Indonesia. Krisis ekonomi yang pernah terjadi secara nasional maupun global dan juga kerasnya persaingan pada sektor pariwisata membuat pelaku usaha berupaya membuat strategi dan rencana yang sesuai dengan kemampuan dan iklim usaha pada setiap sektor untuk keberlangsungan usaha yang dijalankan. Apabila kondisi perekonomian negara tidak stabil yang mana hal tersebut disebabkan oleh beberapa krisis ekonomi yang pernah terjadi maka dapat berpengaruh pada kinerja suatu perusahaan dan menyebabkan perusahaan dari skala kecil hingga besar menghadapi permasalahan keuangan dan dapat mengakibatkan kebangkrutan. Salah satu strategi yang dilakukan adalah dengan pengembangan dan pembangunan objek pariwisata. Namun, hal tersebut

juga dapat membuat peningkatan dalam beban usaha dan keuangan yang menyebabkan kerugian karena peningkatan biaya operasional tidak seimbang dengan meningkatnya pendapatan yang diperoleh.

Andrade & Kaplan (1998) menyebutkan bahwa ketika suatu perusahaan memiliki banyak hambatan dan mengalami kerugian yang tidak dapat dihindari, maka perusahaan tersebut akan berada dalam kondisi *financial distress*, yakni kondisi ketika perusahaan tidak lagi memiliki kapasitas dalam memenuhi kewajibannya pada semua pihak, seperti pada bank, *vendor* serta pihak ketiga lainnya. Wongsosudono & Chrissa (2013) juga menyebutkan bahwa pada suatu perusahaan, kebangkrutan diawali dengan terjadinya kondisi *financial distress* atau kesulitan keuangan. Menurut Priyatnasari & Hartono (2019) dalam mengukur kondisi *financial distress* dapat dilihat melalui EPS (*Earning Per Share*) negatif yang berarti perusahaan tidak mampu menghasilkan laba seperti yang diharapkan bagi pemegang saham, hal tersebut disebabkan karena laba yang dihasilkan perusahaan tidak mencukupi dalam mengganti modal yang telah dibayar oleh investor. Meskipun perkembangan sektor pariwisata cukup stabil dilihat dari kontribusi pada perekonomian di Indonesia, namun terdapat beberapa perusahaan sub sektor hotel, restoran dan pariwisata yang terdaftar di BEI pada tabel 1.2 yang memiliki EPS negatif lebih dari satu tahun.

Tabel 1.2 EPS (Earning Per Share) Perusahaan Sub Sektor Hotel, Restoran dan Pariwisata yang terdaftar di BEI tahun 2015 -2019

No.	Nama Perusahaan	Kode Emiten	Tahun	EPS
1	Anugerah Kagum Karya Utama Tbk	AKKU	2015	(5.34)
			2016	3.18
			2017	(3.02)
			2018	(1.49)
			2019	(25.38)
2	Graha Andrasentra Propertindo Tbk.	JGLE	2015	(13.21)
			2016	(2.7)
			2017	0.38
			2018	(0.72)
			2019	(4.92)
3		PANR	2015	40.84

	Panorama Sentrawisata Tbk		2016	(13.88)
			2017	3.62
			2018	(32.02)
			2019	(36.73)
4	Pudjiadi & Sons Tbk	PNSE	2015	10
			2016	(3)
			2017	22
			2018	(15)
5	Red Planet Indonesia Tbk	PSKT	2019	(21)
			2015	(59.46)
			2016	(39.38)
			2017	(4.17)
			2018	(3.04)
			2019	(1.38)

Sumber: IDX, data diolah

Penelitian ini menggunakan objek penelitian pada perusahaan sub sektor hotel, restoran dan pariwisata karena nilai EPS negatif yang dimiliki perusahaan tersebut. Kriteria pengujian kondisi *financial distress* adalah perusahaan dengan EPS negatif selama dua tahun atau lebih, hal ini dikarenakan apabila perusahaan memiliki nilai EPS negatif selama kurun waktu tersebut berarti perusahaan mengalami kesulitan keuangan (Agusti, 2013). Selain EPS, prediksi *financial distress* suatu perusahaan juga dapat dinilai dari banyak faktor, mulai dari faktor internal yakni pada rasio keuangan perusahaan. Variabel keuangan yang paling banyak digunakan saat menganalisis kondisi *financial distress* perusahaan adalah rasio keuangan (Brealy & Myers, 2000). Rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *current ratio* (CR), *debt to asset ratio* (DAR), *return on asset* (ROA) dan *total asset turnover* (TATO).

Pengaruh rasio keuangan terhadap *financial distress* yang pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya menunjukkan hasil yang berbeda-beda. *Debt to asset ratio* memiliki pengaruh positif dan *return on asset* memiliki pengaruh negatif terhadap terjadinya *financial distress* suatu perusahaan (Masita & Purwohandoko, 2020; Sumani, 2017). Menurut Pertiwi (2018) *debt to asset ratio* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, hal ini karena tingginya *debt to asset ratio* bisa saja menandakan bahwa suatu

perusahaan dalam kondisi kurang baik dikarenakan biaya yang ditanggung oleh perusahaan semakin besar, sehingga memicu terjadinya *financial distress*. Akan tetapi, tingginya *debt to asset ratio* belum tentu menandakan bahwa perusahaan memiliki laba yang rendah, karena bisa juga diakibatkan adanya beban yang tinggi. *Total asset turnover* juga dapat digunakan dalam memprediksi *financial distress* (Alifiah, 2014). Hasil penelitian (Oktarina, 2018) menyebutkan bahwa *current ratio* menunjukkan pengaruh yang positif terhadap *financial distress*, karena semakin tinggi *current ratio* perusahaan maka akan semakin tinggi kemungkinan mengalami *financial distress*. Namun pada penelitian Mahaningrum & Merkusiwati (2020) menunjukkan bahwa variabel *current ratio* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Faktor eksternal yang dapat digunakan dalam prediksi *financial distress* suatu perusahaan yakni variabel makroekonomi. Hasil penelitian yang telah dilakukan Bhattacharjee & Han (2014) serta Ruhomaun *et al.* (2019) menunjukkan bahwa faktor mikroekonomi, ketidakstabilan makroekonomi dan perbedaan karakteristik institusional dapat digunakan sebagai prediktor dari *financial distress* dan kinerja perusahaan. Kondisi makroekonomi yang selalu berfluktuasi ini adalah contoh suatu risiko sistematis yang bisa mempengaruhi sebagian besar dari aset perusahaan (Ross & Westerfield, 2005). Dalam sektor pariwisata, nilai tukar dapat mempengaruhi permintaan pariwisata dikarenakan saat nilai tukar nominal pada suatu negara menurun atau dapat dikatakan sebagai terjadinya depresiasi mata uang maka akan dapat meningkatkan permintaan pariwisata karena nilai mata uang domestik relatif lebih murah (Dewayanti, 2020). Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Martins *et al.* (2017) variabel makroekonomi yakni nilai tukar dapat mempengaruhi jumlah kedatangan wisatawan internasional. Begitu pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewayanti (2020) menunjukkan bahwa nilai tukar berpengaruh signifikan positif terhadap permintaan. Permintaan pariwisata tersebut diasumsikan dapat digunakan sebagai tolok ukur pada kondisi perusahaan yang ada di sektor pariwisata. Selain pada variabel rasio

keuangan, perbedaan hasil juga terjadi pada variabel makroekonomi antara peneliti satu dengan yang lainnya. Suku bunga yang merupakan harga atau penggunaan uang yang dinyatakan dalam persen dalam jangka waktu tertentu. Hasil penelitian dari Kumalasari (2014) menyebutkan bahwa suku bunga tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Namun pada penelitian Afriyeni & Jumyetti (2017) menunjukkan bahwa suku bunga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kondisi *financial distress*,

Dengan mempertimbangkan fenomena diatas, maka penelitian ini dilakukan untuk menilai kemampuan makroekonomi yang diproksikan dengan suku bunga dan nilai tukar serta rasio keuangan yakni rasio likuiditas yang diproksikan dengan *current ratio* (CR), rasio solvabilitas / *leverage* yang diproksikan dengan *debt to asset ratio* (DAR), rasio profitabilitas yang diproksikan dengan *return on asset* (ROA), dan rasio aktivitas yang diproksikan dengan *total asset turnover* (TATO) dalam prediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan sub sektor hotel, restoran dan pariwisata yang terdaftar di BEI.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, rumusan masalah untuk penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah variabel makroekonomi yang diproksikan dengan suku bunga berpengaruh dalam prediksi *financial distress* perusahaan sub sektor hotel, restoran dan pariwisata yang terdaftar di BEI?
2. Apakah variabel makroekonomi yang diproksikan dengan nilai tukar berpengaruh dalam prediksi *financial distress* perusahaan sub sektor hotel, restoran dan pariwisata yang terdaftar di BEI?
3. Apakah variabel rasio keuangan yang diproksikan dengan *current ratio* (CR) berpengaruh dalam prediksi *financial distress* perusahaan sub sektor hotel, restoran dan pariwisata yang terdaftar di BEI?

4. Apakah variabel rasio keuangan yang diproksikan dengan *debt to asset ratio* (DAR) berpengaruh dalam prediksi *financial distress* perusahaan sub sektor hotel, restoran dan pariwisata yang terdaftar di BEI?
5. Apakah variabel rasio keuangan yang diproksikan dengan *return on asset* (ROA) berpengaruh dalam prediksi *financial distress* perusahaan sub sektor hotel, restoran dan pariwisata yang terdaftar di BEI?
6. Apakah variabel rasio keuangan yang diproksikan dengan *total asset turnover* (TATO) berpengaruh dalam prediksi *financial distress* perusahaan sub sektor hotel, restoran dan pariwisata yang terdaftar di BEI?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini berdasarkan pada rumusan masalah adalah sebagai berikut:

1. Untuk menilai pengaruh variabel makroekonomi yang diproksikan dengan suku bunga dalam prediksi *financial distress* perusahaan sub sektor hotel, restoran dan pariwisata yang terdaftar di BEI
2. Untuk menilai pengaruh variabel makroekonomi yang diproksikan dengan nilai tukar dalam prediksi *financial distress* perusahaan sub sektor hotel, restoran dan pariwisata yang terdaftar di BEI
3. Untuk menilai pengaruh variabel rasio keuangan yang diproksikan dengan *current ratio* (CR) berpengaruh dalam prediksi *financial distress* perusahaan sub sektor hotel, restoran dan pariwisata yang terdaftar di BEI
4. Untuk menilai pengaruh variabel rasio keuangan yang diproksikan dengan *debt to asset ratio* (DAR) dalam prediksi *financial distress* perusahaan sub sektor hotel, restoran dan pariwisata yang terdaftar di BEI
5. Untuk menilai pengaruh variabel rasio keuangan yang diproksikan dengan *return on asset* (ROA) dalam prediksi *financial distress*

perusahaan sub sektor hotel, restoran dan pariwisata yang terdaftar di BEI

6. Untuk menilai pengaruh variabel rasio keuangan yang diprosikan dengan *total asset turnover* (TATO) dalam prediksi *financial distress* perusahaan sub sektor hotel, restoran dan pariwisata yang terdaftar di BEI

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi perusahaan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada perusahaan sektor pariwisata dan pihak terkait beberapa variabel yang dapat berpengaruh dalam prediksi kondisi *financial distress*.
2. Bagi akademis, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi pembaca dan dapat melengkapi literatur yang sudah ada serta dapat dijadikan referensi dalam melakukan penelitian lanjutan di masa yang akan datang.
3. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan di bidang keuangan mengenai dampak perekonomian terhadap kinerja perusahaan yang memiliki probabilitas berada di kondisi *financial distress*.